

KAPITALISME DAN RELIGI DALAM AKTIVITAS PENAMBANGAN PASIR SEMERU

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2022, 11 (4):692-712

Ika Zulkafika Mahmudah¹, Evi Susanti², Ahmad Faiz M. Noor³, Toetik Koesbardiati⁴, Christrijogo Soemartono Waloejo⁵

Abstract

Hot clouds falling also known as a pyroclastic cloud or Tephra in Semeru volcano have occurred on December 4th, 2021 causing fatalities, big material loss, and resulting in thousands of people fleeing. Community polemic mentions that level of severity is a capitalist practice sand miners and implementation of local wisdom tradition who has a purpose with expectations cold lava comes down so that the mining results are abundant. This paper aims to study public views about volcano eruption, the sand mining act, and digging up the growing local wisdom tradition. The research method is using technique qualitative descriptive through in-depth interviews of 15 informants who were taken with the technique of snowball sampling. The results show that the influence of capitalism in Semeru sand mining caused a low level of public awareness of disasters by taking the eruption phenomenon as normal. Local wisdom that is packaged in religious activities has a different meaning, namely the slaughter of buffalo is actually carried out to hope for the descent of cold lava and an abundance of sand material to fulfill the lust and greed of the perpetrators of capitalism. The impact of these activities contributes to the severity of the impact of the disaster due to the low awareness and preparedness of the community against disasters. Therefore, the awareness and preparedness of people living in disaster-prone areas need to be increased in an effort to disaster risk reduction.

Keywords: *Semeru Eruption, Sand Mine, Local Wisdom, Disaster Risk Reduction*

Abstrak

Awan Panas Guguran (APG) Gunung Semeru yang terjadi pada Sabtu, 4 Desember 2021 menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang cukup besar hingga menyebabkan ribuan jiwa mengungsi. Polemik masyarakat menyebutkan bahwa tingkat keparahan dampak erupsi semeru salah satunya adalah praktik kapitalisme penambangan pasir dan pelaksanaan tradisi kearifan lokal yang bertujuan mengharapkan turunnya lahar dingin agar hasil tambang pasir melimpah. Penelitian ini bertujuan mengkaji pandangan masyarakat terhadap erupsi dan aktivitas tambang, serta menggali kearifan lokal yang berkembang. Metode penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 15 informan yang diambil dengan teknik *snow ball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh kapitalisme dalam penambangan pasir

^{1,2,3,4,5} Magister Manajemen Bencana, Sekolah Pascasarjana, Universitas Airlangga, Surabaya
⁵toetik.koesbardiati@fisip.unair.ac.id

semeru menyebabkan tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap bencana yang rendah dengan menganggap biasa fenomena erupsi. Kearifan lokal yang dikemas dalam aktivitas religi memiliki makna yang berbeda, yakni kegiatan penyembelihan kerbau justru dilakukan untuk mengharap turunnya lahar dingin dan kelimpahan material pasir untuk memenuhi nafsu dan keserakahan pelaku kapitalisme. Dampak dari aktivitas tersebut memberikan kontribusi terhadap tingkat keparahan dampak bencana akibat rendahnya kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Oleh sebab itu kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana perlu ditingkatkan sebagai upaya pengurangan risiko bencana.

Kata Kunci: Erupsi Semeru, Tambang Pasir, Kearifan Lokal, Pengurangan Risiko Bencana

PENDAHULUAN

Penambangan pasir di sepanjang aliran lahar Semeru menjadi fenomena mata pencaharian masyarakat yang sudah biasa dilakukan. Keserakahan membawa kapitalisme dan penyimpangan religi bagi para konglomerat tambang pasir untuk menguasai lahan tambang dengan menghalalkan segala cara tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan terhadap alam. Berbagai upaya politik dilakukan oleh penguasa tambang untuk mendapatkan izin tambang dan penguasaan wilayah dalam menghadapi pesaingnya untuk mendapatkan hasil tambang yang maksimal. Tradisi religi berbasis kearifan lokal yang biasa dijadikan sebagai upaya permohonan keselamatan, dilakukan untuk memohon kelimpahan tambang pasir yang dihasilkan dari aktivitas vulkanik Gunung Semeru sebagai bentuk keserakahan. Munculnya dampak positif maupun negatifnya dari usaha pertambangan, terjadi pada tahap eksplorasi, eksploitasi dan tahap pemrosesan serta penjualan hasil tambang (Noor 2005).

Penambang pasir sebagai salah satu bentuk masyarakat tradisional muncul sebagai akibat kebutuhan industri. Struktur dan hubungan sosial masyarakat penambang telah memberikan ciri kehidupan dan dinamikanya. Kesadaran kolektif penambang yang memiliki kepentingan ekonomi menjadi bagian dari mekanisme beroperasinya masyarakat yang konsumtif (Arief 2021; Arrozy et al. 2018; Bunayya 2021; Gunawijaya 2017). Penelitian sebelumnya menemukan konflik penambangan pasir dapat timbul akibat adanya ketidaksetaraan otoritas terjadi pada dua ruang, yaitu struktur politik dan narasi kebijakan. Pada ruang struktur politik,

kepentingan kapitalisme melalui kebijakan-kebijakan sumberdaya alam ekstraktif lebih mengendalikan arah kebijakan daripada kaidah-kaidah pembangunan. Sistem perwakilan yang tidak mewakili kepentingan rakyat menjadi operator kebijakan. Pada narasi kebijakan, eksekutif (gubernur dan bupati) mempunyai otoritas penuh untuk memberi keputusan layak terhadap studi lingkungan (AMDAL), meskipun hasil studi lingkungan berkesimpulan suatu proyek tidak layak (Yulianingrum, Sunariyo, and Prasetyo 2022; Yunanto 2017). Manusia harus memperhitungkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dan menciptakan kondisi yang adil dan berkelanjutan demi generasi sekarang dan yang akan datang (yang juga berarti peduli terhadap pelestarian spesies lain) (Tampubolon and Purba 2022).

Beberapa dari masyarakat ada yang melakukan tambang ilegal, ada pula yang telah mendapat izin atau secara legal memiliki wilayahnya untuk melakukan tambang pasir dalam kasus penambangan pasir di Semeru. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2015 wewenang pemberian izin pertambangan berada di tangan pemerintah pusat dan gubernur. Sedangkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 menentukan bahwa Izin Usaha Pertambangan (IUP), Izin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK), dan Izin Pertambangan Rakyat (IPR) dapat diberikan kepada pihak-pihak meliputi badan usaha, baik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), maupun badan usaha swasta (Suyanto and Lutfi 2017).

Awan Panas Guguran (APG) Gunung Semeru yang terjadi pada Sabtu, 4 Desember 2021 pukul 14.50 WIB disusul pada pukul 17.00 WIB debu vulkanik terdeteksi mengarah ke Arah Barat Daya dengan kecepatan 60 - 80 km/jam (EWS BMKG Juanda) mencatat sejarah dampak bencana yang menimbulkan banyak korban dan dampak yang parah dengan adanya faktor manusia dalam manipulasi alam. Saat kejadian, secara visual letusan tidak teramati. Erupsi ini terekam di seismograf dengan amplitudo maksimum 25 mm dengan durasi 5160 detik dan pukul 16.40 WIB getaran seismograf sudah mengecil. Berdasarkan data dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) tingkat aktivitas gunung semeru berstatus waspada (Level II). Akibat dari letusan tersebut terdapat korban meninggal

dunia, 8136 jiwa mengungsi, 21 kecamatan terdampak diantaranya dengan kerusakan yang parah terdapat di Kecamatan Pronojiwo (Ds. Pronojiwo, Ds. Oro-oro Ombo, Ds. Sumberurip, Ds. Supiturang, Dsn. Curah Kobokan) dan Kecamatan Candipuro (Ds. Sumberwuluh, Dsn. Kamarkajang, Ds. Sumbermujur) sedangkan sisa kecamatan lainnya terdampak sebaran material erupsi dan abu vulkanik. Kerusakan terjadi pada 1027 rumah warga, 1 jembatan penghubung Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang putus, serta 2 fasilitas pendidikan rusak (Pusdalops BPBD Lumajang 2022).

Kejadian erupsi Gunung Semeru bukan yang pertama kali terjadi, Gunung Semeru memuntahkan Awan Panas Guguran (APG) sejauh 4,5 Kilometer pada awal tahun 2021, tepatnya hari Sabtu, 16 Januari sekitar jam 17.24 WIB. Menurut PVMBG, aktivitas Gunung Semeru yang terdapat di Kawah Jonggring Seloko terletak di arah tenggara puncak Mahameru yang terbentuk sejak 1913. Setelah adanya APG pada 1 Desember 2020, secara visual Gunung Semeru menunjukkan guguran lava pijar dengan jarak luncur antara 500-1000 meter ke arah Besuk Kobokan, sedangkan APG terjadi 1 kali kejadian. Aktivitas kegempaan bersifat fluktuatif, yang didominasi oleh gempa-gempa permukaan. Letusan ini tidak menimbulkan korban jiwa dengan wilayah terdampak mencakup kecamatan pasrujambe, kecamatan candipuro dan sebagian kecamatan senduro. Kerugian yang ditimbulkan berupa lumpuhnya aktivitas perekonomian masyarakat sekitar (Zagarino et al. 2021).

Perbedaan akibat dari erupsi gunung semeru pada awal dan akhir tahun 2021 menjadi sebuah pertanyaan bagi para ahli dan masyarakat sekitar lereng gunung semeru. Berdasarkan pengakuan masyarakat sekitar lereng gunung semeru menyatakan telah terbiasa dengan aktivitas gunung semeru. Bahkan masyarakat bersyukur hidup di sekitar lereng semeru karena memiliki tanah yang subur untuk lahan pertanian selain itu hasil dari erupsi gunung semeru yang memuntahkan material vulkanik berupa batuan andesit, lapilli, debu, tuff batu dan batu pasir. Sedangkan material endapan vulkaniknya memiliki nilai jual yang sangat tinggi karena memiliki kandungan besi yang tinggi (Ikhsan et al. 2018). Kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yakni dengan menambang. Kegiatan

penambangan mempunyai pengaruh terhadap kondisi ekonomi sebesar 15,4% sisanya 84,6% dipengaruhi oleh sumber pertanian, produktifitas masyarakat, dan sumber lainnya. Sedangkan pengaruh terhadap kondisi sosial sebesar 44,5% dan sisanya 55,5% dipengaruhi oleh variabel lain seperti keadaan topografi, iklim, lingkungan dan sosial masyarakat (Wijayanto, Muchsin, and Hayat 2020).

Kapitalisme dan persaingan usaha dalam tambang pasir menimbulkan pro dan kontra terhadap masyarakat. Berbagai upaya penguasaan dan saling melindungi citra diri dilakukan oleh para pesaing usaha. Adanya upaya penguasaan material tambang dengan membuat bendungan yang dilakukan oleh salah satu penguasa tambang yang cukup besar dan turut menyumbang dampak yang memperparah erupsi Gunung Semeru, justru dimanfaatkan oleh pengusaha-pengusaha tambang lain untuk menjatuhkan pemilik tambang tersebut. Terdapat sepuluh berita menunjukkan bahwa aktivitas tambang pasir di lumajang mendapat penolakan warga karena mengakibatkan lebih dampak buruk yang lebih banyak daripada dampak baiknya. Selain itu pengusaha tambang juga tidak memenuhi regulasi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Putri, Rifqi, and Prakris 2021). Padahal manusia adalah bagian dari ciptaan sekaligus sebagai pengurus bumi yang harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada pemilik bumi (Timo 2015). Namun yang terjadi ialah sumber daya sosial, seperti: etika lingkungan, kearifan lingkungan, dan pranata sosial dan hak-hak kolektif/ulayat, kurang mendapat perlindungan (Purba 2005).

Krisis ekologi terjadi karena adanya kesalahan perilaku manusia terhadap alam yang didasarkan pada kesalahan paradigma atau cara pandang manusia terhadap alam (Keraf 2013). Ketika terjadi eksploitasi antara satu ciptaan dengan ciptaan lainnya, maka hal tersebut menjadi pergumulan bagi teologi dan untuk itulah ekoteologi mengambil peran penting dalam mengkaji hubungan antara sesama ciptaan dalam hubungannya dengan Sang Pencipta (Awang, Setyawan, and Timo 2019; Setyawan 2015).

Pada dasarnya agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pemberi peran moralitas masyarakat. Ciri utama agama adalah selalu berkaitan dengan dunia yang suci (*sacrifice realms*). Masyarakat sederhana yang mampu menjelaskan dan mengembangkan ide tentang totem serta

mengungkapkan bahwa klan *totemic primitive* dapat mengidentifikasi dirinya sesuai dengan nama totemnya yang bersifat khusus. Apapun nama dan jenis totemnya (kerbau, kangguru, sapi, air dan benda apapun) masyarakat tersebut percaya bahwa benda totem tersebut dapat mewujudkan satu prinsip tentang kesucian yang disebut dengan mana. Masyarakat juga mempercayai bahwa saat diberlakukannya hubungan kekerabatan dengan klan totem, masyarakat tersebut akan memiliki kesucian yang sama (Johnson 1988).

Adanya praktik kapitalisme dan penyimpangan religi dalam penambangan pasir di Gunung Semeru menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Sudut pandang tokoh masyarakat dan masyarakat lokal baik yang terlibat dalam praktik tambang pasir maupun tidak, perlu dikaji dalam menggambarkan kapitalisme dan penyimpangan religi berbasis kearifan lokal dalam berbagai konteks sudut pandang. Kajian ini dapat menjadi referensi bagi keterlibatan para pemangku kepentingan dalam evaluasi terjadinya bencana untuk pemulihan dan rekonstruksi yang lebih baik, terutama dalam pengaturan izin dan praktik tambang pasir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif melalui studi kasus terhadap fenomena penambangan pasir Semeru dan kontribusinya terhadap dampak erupsi Gunung Semeru yang dilakukan melalui wawancara, pengamatan lingkungan, dan studi literasi. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat terdampak erupsi dan Awan Panas Guguran (APG) Semeru di Kabupaten Lumajang beserta tokoh masyarakat dan relawan lokal yang terlibat. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snow ball* berdasarkan informasi sampel pertama. Jumlah sampel informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang terdiri dari masyarakat terdampak dari Desa Curah Kobokan dan Supiturang, tokoh masyarakat Desa Sumbermujur yang terlibat dalam evakuasi korban, dan relawan lokal. Teknik wawancara digunakan untuk menggali potensi kearifan lokal masyarakat sebagai upaya mitigasi bencana didukung dengan pengamatan lingkungan. Studi literasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang berhubungan. Analisis hasil penelitian dilakukan

secara deskriptif terhadap temuan-temuan di lapangan dengan kesesuaian teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pandangan terhadap Erupsi

Pemahaman masyarakat terhadap erupsi Gunung Semeru memiliki ketimpangan dengan kewaspadaan yang perlu ditanamkan bagi warga yang tinggal di daerah rawan bencana, khususnya gunung berapi. Masyarakat yang mayoritas berpencaharian sebagai penambang pasir, memiliki anggapan bahwa erupsi merupakan fenomena yang wajar dan hadirnya lahar dingin merupakan rezeki yang diharapkan. Berikut pemaknaan erupsi dari informan yang terdiri dari tokoh masyarakat dan masyarakat terdampak erupsi Gunung Semeru:

Tabel 4.1 Pandangan terhadap Erupsi

Informan	Pandangan dalam Memaknai Erupsi
P1	Erupsi sebagai fenomena wajar, bahkan diharapkan oleh penambang pasir karena saat terjadi lahar dingin material pasir akan melimpah. Bahkan otoritas dimanfaatkan salah satu penambang pasir untuk menguasai aliran lahar dengan membendung aliran sungai agar pasir tidak mengalir ke aliran lebih rendah.
P2	Erupsi berbahaya, tetapi bagi warga di sekitar yang sudah sering menyaksikan menjadi hal biasa yang dilihat setiap hari, sehingga saat terjadi erupsi kemarin penambang tidak segera menyelamatkan diri karena mengira hanya erupsi kecil seperti biasa.
P3	Masyarakat sudah biasa menyaksikan lahar dingin, bahkan sangat diharapkan oleh penambang, karena lahar membawa pasir sebagai penghasilan mereka sehari-hari. Bahkan ada yang dengan sengaja membendung aliran lahar di sungai agar material pasir tertahan dan tidak mengalir ke aliran yang lebih rendah.

P5	<p>Saat ini melihat ada mendung, hujan, dan abu menjadi takut. Sebelumnya sering terjadi tapi tidak besar, bahkan sudah biasa. Tapi karena keserakahan seseorang untuk menguasai pasir, bendungan tidak bisa menampung lahar dan akhirnya meledak.</p>
P6	<p>Erupsi itu sudah biasa, tapi tidak pernah sebesar ini, saat ini meledaknya bukan karena erupsi tetapi karena ada bendungan lahar oleh penambang pasir, akhirnya jebol dan berdampak parah ke pemukiman warga.</p>
P8	<p>Walaupun tidak terkena dampak yang parah, tapi tetap takut, apalagi suami bekerja sebagai penambang, rasa khawatir saat erupsi selalu ada. Aliran lahar ke sungai itu sudah ada jalannya, tapi akibat keserakahan manusia mengubah jalan lahar untuk menguasai tambang juga membahayakan para penambang.</p>
P9	<p>Sebagai penambang pasir tentu merasa khawatir dan takut saat ada tanda mau meletus, tetapi karena lahar dingin itu membawa pasir, jika tidak ada lahar dingin pasir sedikit, kami juga mengharapkan adanya lahar dingin, karena itu sumber penghasilan kami, tapi berharapnya yang aman, bukan bencana.</p>
P10	<p>Bagi warga di sekitar Semeru terutama yang bekerja sebagai penambang pasir sudah biasa hampir setiap hari melihat erupsi, karena biasa akhirnya kewaspadaan jadi berkurang. Kejadian erupsi yang besar secara tiba-tiba menjadikan trauma dan ketakutan untuk saat ini.</p>
P11	<p>Melihat erupsi biasa, pernah lebih besar tapi dampaknya lebih parah sekarang karena sekarang aliran laharnya dibantu oleh penambang pasir yang ingin menguasai material lahar.</p>
P12	<p>Erupsi itu biasa terjadi, tapi tidak akan parah jika tidak ada manusia yang serakah untuk menguasai tambang pasir.</p>

Pandangan terhadap Kearifan Lokal dan Upaya Mitigasi yang Ada di Masyarakat

Kearifan lokal menjadi salah satu budaya yang dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai nilai luhur dan ciri khas di masing-masing daerah. Salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di masyarakat adalah ruwatan atau sedekah bumi yang bertujuan untuk menolak bala. Namun ada satu keunikan di wilayah terdampak erupsi Gunung Semeru, dimana salah satu desa melakukan ritual mendatangkan lahar dingin agar hasil tambang pasir melimpah. Berikut keterangan dari informan terkait kearifan lokal dan upaya mitigasi yang ada di masyarakat:

Tabel 4.2 Pandangan terhadap kearifan lokal dan upaya mitigasi

Informan	Pandangan terhadap Kearifan Lokal	Upaya Mitigasi yang Ada
P1	Budaya yang harus dilestarikan, kekayaan khas daerah yang memiliki potensi wisata budaya. Bentuk syukur dan permohonan dihindarkan dari bala.	Ada sosialisasi dari BPBD untuk masyarakat tentang mitigasi dan apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Dari infrastruktur sudah dibuatkan jalan aliran lahar tapi karena keserakahan untuk membendung pasir akhirnya malah menimbulkan dampak lebih besar terhadap bencana.
P2	Kekayaan nusantara yang bernilai budaya dan harus dilestarikan. Bentuknya macam-macam, sedekah bumi dan ruwatan bersama untuk mencegah bala.	Ada kegiatan sosialisasi rutin dari BPBD untuk langkah-langkah kewaspadaan dan apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana. Ada bentuk pelatihan dan simulasi juga. Sudah ada aliran lahar yang dipetakan berdasarkan perkiraan arah lahar tapi malah dibendung dan menjadi bencana. Sudah ada

		peringatan agar tidak tinggal di jarak terlalu dekat juga, tapi masyarakat masih enggan berpindah.
P3	Bentuk budaya turun temurun yang harus dilestarikan untuk mencegah bala. Saat terjadi bencana beberapa warga membuat selamatan dari ayam ingkung dan buah buahan untuk didoai dan dimakan bersama agar diselamatkan dari dampak bencana Semeru.	Sosialisasi pasti ada, tetapi apakah menyeluruh ke masyarakat atau masyarakat paham tidaknya itu yang tidak diketahui. Aliran lahar yang sudah ada pun dibendung karena keserakahan, akhirnya lahar tidak bisa mengalir dan timbul ledakan.
P4	Kekayaan budaya yang perlu dijaga untuk menghormati leluhur. Bentuknya sedekah hasil bumi untuk rutinan, tiap Jumat Legi membuat untuk dimakan sekeluarga dengan harapan selalu diberi keselamatan.	Penyuluhan pasti ada, tapi tidak merata sepertinya, peringatan dini juga ada tapi bahasa yang digunakan belum tentu dimengerti masyarakat awam. Keserakahan manusia juga malah merusak infrastruktur yang memang menjadi aliran lahar dengan membendungnya.
P5	Belum pernah ada sedekah bumi atau sejenisnya di Curah Kobokan, justru sebelum bencana salah satu penguasa tambang pasir mengadakan ritual	Tidak ada penyuluhan maupun pelatihan, bahkan saat bencana tidak ada peringatan dini, banyak yang kaget, dan baru mendapat penyuluhan saat sudah ada bencana.

	menanam kepala kerbau untuk mendatangkan lahar dingin.	
P6	Kalau di tempat lain tujuannya syukuran, di sini malah ingin mendatangkan lahar dengan menyembelih kerbau dan menanam kepalanya agar turun lahar.	Tidak pernah mendapat penyuluhan apapun sebelum ada bencana, setelah ada bencana baru dikenalkan istilah-istilah di bencana.
P7	Budaya yang harus dilestarikan. Tradisi yang rutin ada sedekah hasil bumi, Jmat Legi-an, kalau ada bencana membuat ayam ingkung agar terhindar dari musibah.	Katanya ada penyuluhan, tapi masyarakat tidak pernah menerima. Mungkin memang ada tetapi hanya perangkat atau orang-orang penting.
P8	Peninggalan leluhur yang harus dihormati dan dilestarikan. Bentuknya sedekah bumi tiap muharram, selamatan Jumat Legi, selamatan ayam ingkung dan buah hasil bumi untuk memohon perlindungan.	Belum pernah mendapat sosialisasi tentang bencana, mengertinya dari membaca atau berita, tapi kalau memang ada sosialisasi atau pelatihan mungkin hanya beberapa orang, dan tidak tersampaikan ke masyarakat yang lain.
P9	Budaya peninggalan leluhur yang harus dilestarikan. Bentuknya sedekah bumi	Ada pelatihan tapi bukan untuk semua masyarakat, untuk perangkat-perangkat dan orang yang berperan seperti.

	<p>syuroan yang dijadikan satu desa dikemas dalam wisata budaya oleh Kepala Desa, tiap Jumat Legi selamatan kecil di keluarga, tidak wajib, tapi bagi yang mau saja.</p>	<p>Padahal masyarakat juga butuh, terlebih saat terjadi bencana seperti saat ini agar tahu apa yang harus dilakukan.</p>
P10	<p>“Manut” apa kata orang tua, apa yang disuruh dikerjakan. Yang penting tujuannya baik untuk syukuran keselamatan.</p>	<p>Belum pernah tau ada sosialisasi tentang bencana.</p>
P11	<p>Peninggalan yang tidak tau sumbernya dari mana. Saat ada bencana Semeru diminta orang-orang sepuh membuat ayam ingkung untuk selamatan diikuti, tujuannya meminta keselamatan.</p> <p>Ayam ingkung dimasak bumbu kuning, dikasih nasi dan buah-buahan, didoakan dan dimakan bersama.</p>	<p>Sejauh ini belum pernah menerima sosialisasi atau penyuluhan, baru dengar saat sudah terjadi bencana, banyak yang memberikan penyuluhan.</p>
P12	<p>Peninggalan orang tua, manjur kata orang-orang dahulu, bisa menjadi petaka kalau ditinggalkan.</p> <p>Bentuk syukuran sedekah hasil bumi tiap</p>	<p>Tidak pernah ada penyuluhan dari dulu, kalau ada mungkin tidak semua.</p>

	<p>muharram, kalau ada bencana membuat ayam ingkung untuk meminta perlindungan.</p>	
P13	<p>Tidak memenuhi (Bukan dari wilayah terdampak langsung)</p>	<p>Menurut keterangan BPBD dan perangkat desa penyuluhan diberikan, upaya mitigasi di luar edukasi juga ada. Tapi sepertinya upaya yang dilakukan belum efektif karena masyarakat banyak yang belum paham.</p>
P14	<p>Tidak memenuhi (Bukan dari wilayah terdampak langsung)</p>	<p>Kalau saat ini gencar dilakukan, sebelumnya ada tapi tidak sering, dan sepertinya tidak semua masyarakat terjangkau.</p>
P15	<p>Tidak memenuhi (Bukan dari wilayah terdampak langsung)</p>	<p>Upaya mitigasi ada, tapi kapasitas masyarakat untuk menerima yang kurang, sehingga apa yang disampaikan belum tentu dimengerti oleh masyarakat. Perlu evaluasi agar upaya yang dilakukan lebih efektif.</p>

Pembahasan

Kapitalisme dalam Penambangan Pasir dan Lahar Dingin sebagai Fenomena “Biasa” yang Diharapkan

Penambangan pasir di Kabupaten Lumajang menjadi mayoritas pencaharian masyarakat terutama yang tinggal di wilayah sekitar sungai aliran lahar yang menjadi lokasi penambangan. Lahar dingin Gunung Semeru yang membawa material salah satunya pasir dengan kualitas yang baik, selalu diharapkan agar hasil tambang pasir melimpah. Fenomena lahar dingin bahkan menjadi hal biasa yang disaksikan oleh para penambang.

Tidak sedikit pemilik usaha tambang yang menerapkan praktik kapitalisme demi keuntungan pribadi dengan memanipulasi alam maupun permainan politik dalam persaingan bisnis.

Karl Marx Weber mendefinisikan kapitalisme sebagai wujud kedua ideologi agama yang menggambarkan bentuk ketidakadilan sebagai ujian keyakinan dalam perubahan revolusioner, dengan kata lain kapitalisme lahir dari semangat keagamaan. Teori tersebut dilanjutkan oleh Martin Luther, kemudian di susul oleh Benjamin Franklin. Menurut pakar ekonomi, kapitalisme dianggap sebagai pola perekonomian dunia sejak abad XVI. Oleh Dudley Dillard kapitalisme dibagi menjadi tiga tahapan; kapitalisme awal (1500-1750), kapitalisme klasik (17-1914), dan kapitalisme lanjut (pasca 1914) (Sukirno 1985).

Kapitalisme adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendorong pengembangan *profitable* melalui batasan-batasan yang mengarah pada skala nasional dan internasional. Menurut pernyataan Robert E Lerner adanya perubahan besar terjadi dalam dunia perniagaan dan industri di era modern awalnya dipengaruhi oleh asumsi kapitalisme dan merkantilisme, sehingga pengusaha kapitalis mulai mempelajari sistem perniagaan internasional tentang cara mencari celah dalam melakukan kecurangan demi mendapat keuntungan lebih besar (Kristeva 2015). Kaum kapitalis melakukan kerjasama dengan tujuan mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya. Cara tersebut tidak berlaku hanya untuk pengusaha kapitalis saja, namun juga digunakan oleh kaum buruh yang tersusun dalam serikat pekerja dan kaum majikan organisasi pengusaha dalam mendapatkan upah atau gaji yang lebih besar (Hasan and Mahyudi 2020).

Prinsip dasar kapitalisme yaitu adanya kebebasan individu, kepentingan pribadi (*selfishness*), dan pasar bebas (Rand 1970). Kebebasan individu memiliki posisi penting dalam menyangga bangunan kapitalisme untuk mencapai kepentingan individu. Menurut Rand, manusia hidup pada dasarnya untuk dirinya sendiri. Pemenuhan hak untuk kesejahteraan orang lain bukan merupakan bagian dari tanggungjawabnya. Sehingga kolektivisme, altruisme dan mistisme tidak masuk dalam kriteria. Pemikiran tentang *The Invisible Hands* yang di gagas oleh Adam Smith yang merupakan seorang tokoh ekonomi dunia mempengaruhi sudut pandang

Rand. Sehingga menurut Rand pasar bebas adalah sebuah mekanisme yang bergerak maju, berkembang dan menuntut adanya kesempurnaan (Kristeva 2015).

Fenomena penguasaan lahan tambang pasir di aliran lahar Gunung Semeru sangat memprihatinkan. Pemilik tambang melakukan berbagai cara cerdik untuk menahan aliran material sehingga pasir tidak mengalir ke aliran yang lebih rendah, namun tidak memperhatikan keamanan dan dampak dari apa yang dilakukan. Hal ini terjadi pada salah satu izin tambang pasir besar milik salah satu penambang yang melakukan modifikasi aliran sungai sehingga material tertahan dalam bendungan yang dibuatnya. Bendungan tersebut dibuat secara alami melalui bebatuan dan material lain untuk membelokkan aliran sungai yang seharusnya mengalir lurus menjadi berkelok dan material akan tertahan lebih banyak pada area tersebut. Dalam sebuah teori kapitalisme, tindakan yang dilakukan oleh salah satu penambang pasir tersebut telah melakukan praktik kapitalisme dalam penguasaan material pasir. Pengusaha kapitalis akan mencari celah dalam melakukan kecurangan demi mendapat keuntungan lebih besar (Kristeva, 2015). Kaum kapitalis melakukan kerjasama dengan tujuan mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa informan, salah satu pemilik tambang pasir memperoleh izin tambang pasir melalui relasi dan kerjasama yang dilakukan. Dalam praktik kapitalisme, pemilik tambang tersebut melakukan modifikasi bendungan sungai aliran lahar agar material pasir tertahan di wilayah tambangnya. Pembendungan tersebut memberikan dampak bencana lebih besar akibat kapasitas tampungan aliran lahar yang tidak memadai, sehingga timbul ledakan saat terjadi aliran lahar yang berdampak pada wilayah-wilayah yang seharusnya tidak terdampak parah dalam peta risiko bencana erupsi Gunung Semeru.

Di samping dampak erupsi Gunung Semeru yang diperparah akibat bendungan tambang pasir, dampak ini tentunya menimbulkan rasa kekesalan masyarakat baik yang terdampak langsung maupun tidak terhadap praktik kapitalisme yang dilakukan oleh salah satu pemilik tambang pasir karena dinilai merugikan masyarakat. Legalitas penambangan pasir menjadi dipertanyakan berkaitan dengan prosedur dan batas-batas yang diizinkan,

terlebih wilayah tambang yang merupakan aliran utama lahar, seharusnya dijaga dan dilindungi untuk mencegah terjadinya dampak bencana yang besar dan merugikan masyarakat di sekitar akibat ulah tangan manusia.

Dampak lain dari kapitalisme penambangan pasir adalah rendahnya kewaspadaan masyarakat terhadap bencana yang menyebabkan sikap kesiapsiagaan ketika terjadi bencana juga rendah. Erupsi dianggap sebagai fenomena yang biasa dan justru diharapkan. Membangun kewaspadaan bencana berbasis masyarakat menjadi sangat penting, karena dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam menganalisis risiko, bahaya, dan kerentanan yang ada di sekitarnya dapat menumbuhkan kesadaran yang berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat (Ismayadi et al. 2021).

Keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu indikator tingkat kapasitas yang rendah. Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan merupakan salah suatu rangkaian tindakan, persiapan, serta kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok masyarakat dengan tujuan untuk mengantisipasi atau menghadapi setiap ancaman bencana yang berpotensi mengganggu kelangsungan hidup manusia melalui upaya pengorganisasian secara terencana, tepat guna, dan berdaya guna (Undang-Undang Nomor 24 2007). Kesiapsiagaan merupakan upaya atau metode pengendalian bencana sebagai usaha untuk mengantisipasi atau mengurangi dampak dari risiko bencana dengan meningkatkan kapasitas melalui pengetahuan dan sikap tanggap bencana (Aprilin, Haksama, and Makhfludi 2018; Hanny, Franklin, and Lakat 2019). Untuk membangun kesiapsiagaan, masyarakat perlu memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi. Dampak kapitalisme penambangan pasir yang turut berkontribusi memperparah risiko bencana akibat erupsi Gunung Semeru menjadi pelajaran bagi seluruh sektor untuk kembali memperhatikan praktik-praktik yang berisiko terhadap alam dan membahayakan keselamatan, serta kembali membangun kewaspadaan bagi para penambang agar menerapkan protokol penambangan sesuai izin yang legal.

Perbedaan Makna Religi Berbasis Kearifan Lokal “Mengharapkan Bencana” Ketika Daerah Lain Mencegah Bencana

Teori Durkheim menyatakan adanya relasi antara agama dan masyarakat itu sangat intim, hal tersebut dikarenakan bahwa agama terbentuk dari adanya social current yang merupakan proses dari collective effervescence menuju collective consciousness. Suatu keadaan saat masyarakat tradisonal melakukan ritual-ritual peribadatan dengan menyucikan sesuatu yang disebut dengan totem (Ritzer and Goodman 2010). Penggunaan simbol-simbol religius atau simbol-simbol sakral menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan estetika dan moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol religius berasal dari kemampuan masyarakat setempat dalam mengidentifikasikan fakta dengan nilai-nilai fundamental dalam memberikan sesuatu yang bersifat faktual murni atau muatan normatif komprehensif (Geertz 1992).

Kearifan lokal merupakan bagian dari lapangan hidup masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat didalamnya (Megayanti and Elcaputera 2019). Pada kehidupan masyarakat tradisonal terdapat sebuah totem, dimana masyarakat melakukan ritual-ritual peribadatan dengan menyucikan sesuatu (Ritzer dan Goodman, 2010). Dalam hal ini, agama diperlukan oleh masyarakat sebagai peran moralitas. Ciri utama agama adalah selalu berkaitan dengan dunia yang suci (*sacrifice realms*). Kepercayaan masyarakat terhadap totem yang berkembang dalam teori religi oleh Durkheim mengungkapkan bahwa *klan totemic primitive* dapat mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan nama totemnya yang bersifat khusus. Apapun nama dan jenis totemnya (kerbau, kangguru, sapi, air dan benda apapun) masyarakat tersebut percaya bahwa benda totem tersebut dapat mewujudkan satu prinsip tentang kesucian yang disebut dengan mana. Masyarakat juga mempercayai bahwa saat diberlakukannya hubungan kekerabatan dengan klan totem, masyarakat tersebut akan memiliki kesucian yang sama (Johnson dalam Lawang, 1988).

Pelaksanaan totem di masyarakat yang masih kental dengan budaya merupakan hal yang biasa dengan harapan memohon keselamatan atau perlindungan kepada Sang Pencipta. Berbeda dengan kasus tradisi penyembelihan kepala kerbau yang dilakukan oleh salah satu pemilik

tambang pasir. Penuturan beberapa informan menyebutkan, beberapa hari sebelum terjadinya erupsi Gunung Semeru, salah satu pemilik tambang pasir terbesar bersama kerabat dan pegawainya melakukan ritual penyembelihan kerbau dan mengubur kepalanya dengan harapan turun lahar dingin untuk perluasan dan kelimpahan tambang pasir miliknya. Semakin sering lahar dingin yang terjadi dan semakin besar volumenya, diharapkan semakin banyak pula hasil tambang pasir yang dihasilkan. Bentuk kearifan lokal berupa tradisi yang dikemas dalam nuansa kegiatan religi tersebut secara tidak langsung justru mengharapakan terjadinya lahar dingin dalam bentuk keserakahan yang tidak lama terkabulkan dengan adanya erupsi Gunung Semeru, ditambah dengan adanya manipulasi alam dalam bentuk bendungan pasir untuk menampung lahar yang meledak akibat melebihi kapasitas. Keserakahan tersebut membawa dampak bencana yang lebih besar di luar risiko bencana yang seharusnya terjadi.

Pelajaran dari dampak erupsi Semeru yang tidak lepas dari peran tangan manusia secara fisik dan spiritual yang menyimpang dari kodrat alam menjadi kode kemurkaan alam. Alam memberikan kehidupan bagi manusia, sudah seharusnya manusia merawat alam dan menghilangkan sifat keserakahan yang dikemas dalam religiusitas berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal perlu dilestarikan untuk menjaga alam, bukan untuk mengeksploitasi alam demi memenuhi nafsu manusia dan keserakahan.

KESIMPULAN

Praktik kapitalisme dan penyimpangan religi berbasis kearifan lokal dalam penambangan pasir Semeru menjadi pelajaran berharga dalam sejarah kebencanaan di Indonesia. Batas-batas kebijakan perlu ditetapkan untuk menjaga kelestarian alam. Hilangnya kewaspadaan terhadap bencana dan kepedulian terhadap alam menjadi salah satu faktor pemberat risiko bencana yang dapat terjadi. Legalitas tambang pasir sebagai mata pencaharian penduduk diperlukan sebagai salah satu sarana kelegalan penambang. Namun batas-batas dalam legalitas tambang pasir perlu ditegakkan agar penambang melaksanakan penambangan pasir sesuai ketentuan, terlebih jika penambangan pasir dilakukan pada aliran material saat terjadi hujan lahar. Keamanan dan keselamatan pekerja sekaligus keseimbangan alam untuk

mencegah terjadinya dampak bencana harus dikedepankan. Praktik-praktik kapitalisme yang merugikan alam dan masyarakat juga perlu ditindak tegas agar tidak mengulang kembali kesalahan dalam kejadian bencana erupsi Gunung Semeru yang menyebabkan kerugian besar dan banyaknya nyawa yang hilang akibat adanya campur tangan manusia yang berisiko meningkatkan dampak bencana.

Kearifan lokal merupakan tradisi yang harus dilestarikan dengan tujuan menjaga keseimbangan alam. Kearifan lokal harus dibarengi dengan peran moralitas agama agar berjalan sesuai dengan hakikatnya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Semeru adalah bentuk totem. Namun totem yang berjalan di sini justru berupa penyembelihan kerbau dengan tujuan mengharapkan melimpahnya material lahar dingin agar hasil tambang melimpah. Penanaman nilai religi dan hakikat kearifan lokal perlu kembali ditekankan agar masyarakat tidak mengharap berkah dari tindakan yang berpotensi menjadi bencana.

Tingkat kesadaran dan kewaspadaan masyarakat perlu ditingkatkan melalui kesiapsiagaan bencana, terutama masyarakat-masyarakat rentan yang berisiko lebih tinggi terdampak bencana, yakni masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah Gunung Semeru dengan radius yang dekat, serta para pekerja yang lahan pencahariannya berisiko terdampak bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilin, Heti, Setya Haksama, and Makhfludi. 2018. "Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Potensi Bencana Banjir Di SDN Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto." *Jurnal Biosains Pascasarjana* 20(2):133–45.
- Arief, A. Anggie Zabrina. 2021. "Meluasnya Sistem Kapitalisme Dalam Masyarakat." *OSF Preprints*.
- Arrozy, Ahmad M., Adi Rahman, Purwito Z. Rahmadi, and Wahyu Hidayat. 2018. "Masyarakat Konsumtif Tradisional (Studi Fenomenologi Terhadap Gunung Merapi Kemaleng Klaten)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 7(2):164–80.
- Awang, Nirwasui Arsita, Yusak B. Setyawan, and Ebenhaizer L. Nuban Timo. 2019. "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahan* 4(2):135. doi: 10.21460/gema.2019.42.423.
- Bunayya, A. Mahdi. 2021. "Istem Ekonomi Kapitalisme." *Sistem Ekonomi*

- Kapitalisme* 2(2):3–6.
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawijaya, R. 2017. “Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis Dan Ekonomi Islam Rahmat.” *Al-Maslahah* 13(1):131–150.
- Hanny, Poli, Papia J. C. Franklin, and Ricky M. .. Lakat. 2019. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kesiap Siagaan Mengantisipasi Ancaman Bencana Alam Di Desa Kali Dan Kali Selatan Minahasa.” *MEDIA MATRASAIN* 16(1):25–39.
- Hasan, Zainoel, and Mahyudi. 2020. “Analisis Terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith.” *Istidlal: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 4(1):24–34. doi: 10.35316/istidlal.v4i1.206.
- Ikhsan, F., F. Kurnianto, E. Nurdin, and B. Apriyanto. 2018. “Geography Literacy of Observation Introduction Landscape Representation Place for Student Experience.” *Geosfera Indonesia* 2(3):131–45. doi: 10.19184/geosi.v3i2.8384.
- Ismayadi, Dudut Tanjung, Yesi Ariani, and Ikhsanuddin Ahmad Harahap. 2021. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Tangguh Bencana Berbasis Masyarakat Di Desa Sumbul Kecamatan Stm Hilir Deli Serdang.” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat ”Penguatan Human Capital, Komunitas, Kelembagaan Desa Melalui Transformasi”* 143–47.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Sonny. 2013. *Fritjof Capra Tentang Melek Ekologi Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Jakarta: STF Driyakarya.
- Kristeva, N. S. S. 2015. *Manifesto Wacana Kiri Membentuk Solidaritas Organik Agitasi Dan Propaganda Wacana Kiri Untuk Kader Inti Ideologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megayanti, Sandra, and Arie Elcaputera. 2019. “Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Bengkulu Dalam Festival Tabot Berdasarkan Receptio in Complexu Theory.” *Al Ijarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam* 4(2):111. doi: 10.29300/imr.v4i2.2826.
- Noor, M. 2005. *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pusdalops BPBD Lumajang. 2022. “Update Data Dampak Erupsi Semeru.”
- Putri, Adinda Novalia, Dimas Aulia Rifqi, and Maria Apolonia Prakris. 2021. “Penolakan Aktivitas Tambang Pasir Dan Konflik Sosial Di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1(7):815–23. doi: 10.17977/um063v1i72021p815-823.
- Rand, A. 1970. *Capitalism: The Unknown Ideal*. New York: A Signet Book.
- Setyawan, Yusak B. 2015. “Menuju Eko-Eklesiologi: Gereja Dalam Konteks Persoalan Ekologis Di Indonesia.” *Studi Institut PERSETIA STT Jakarta*.
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Makalah Dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Suyanto, Heru, and Khoirur Rizal Lutfi. 2017. “Model Kebijakan Penal Terhadap Kejahatan Pertambangan Yang Disebabkan Kebijakan Pemerintah (Studi Tambang Pasir Besi Di Kabupaten Lumajang).”

- Jurnal Hukum Respublica* 17(1):1–20.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan, and Dreitsohn Franklyn Purba. 2022. “Kapitalisme Global Sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik Terhadap Etika Lingkungan.” *JURNAL AGAMA DAN MASYARAKAT* 09(1).
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. 2015. *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ilmu Teologi*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Undang-Undang Nomor 24. 2007. “Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.”
- Wijayanto, Muchammad Arif, Slamet Muchsin, and Hayat. 2020. “Evaluasi Kebijakan Bencana Alam (Studi Pengaruh Kegiatan Penambangan Pasir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Studi Di Kabupaten Lumajang).” *Jurnal Respon Publik* 14(4):36–39.
- Yulianingrum, A. V., Sunariyo, and Bayu Prasetyo. 2022. “P.ISSN Nomor 2337-7216, E ISSN Nomor 2620-6625.” *Jurnal Ilmiah “Advokasi”* 10(02):171–92.
- Yunanto, Mohammad Kus. 2017. “ANALISIS RESOLUSI YANG TEPAT TERHADAP KONFLIK KEBIJAKAN PENAMBANGAN PASIR BESI DI PESISIR SELATAN KABUPATEN KULON PROGO PROVINSI D. I. YOGYAKARTA.” *Jurnal Ilmu Administrasi* VI(1):87–106.
- Zagarino, Alnizar, Dhea Cika Pratiwi, Rika Nurhayati, and Diana Hertati. 2021. “Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Manajemen Bencana Erupsi Gunung Semeru Di Kabupaten Lumajang.” *Jurnal Syntax Admiration* 2(5):2722–5356. doi: <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i5.224>.